

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan sangat ketat dalam hal apapun di era globalisasi ini, perpindahan uang dari satu tempat ke tempat lainnya sangat cepat, mudah, efektif dan efisien. Bahkan dengan satu sentuhan jari di layar *gadget* kita, uang kita bisa berpindah tempat kemana saja, maka dari itu setiap perusahaan pasti akan Memberikan pelayanannya semaksimal mungkin agar masyarakat tertarik dan percaya kepada perusahaan perbankan, Sektor perbankan merupakan sektor yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit (Khairuna, Maryam, Rahmah Yulianti, 2017) . Sektor perbankan memiliki andil yang sangat penting, karena bank berperan sebagai mediator untuk menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan lagi kemasyarakat berupa kredit/ pinjaman, serta mempertemukan antara pemilik uang/modal lebih dengan orang yang memerlukan modal.

Dalam kondisi ekonomi saat ini pula dimana ekonomi dunia berfluktuasi membuat perusahaan berlomba – lomba untuk mendapatkan citra dan persepsi yang baik di depan semua pemangku kepentingan, terutama perusahaan yang saham/ kepemilikannya sudah *Go Public* atau terdaftar di bursa efek. Citra yang baik sangat penting bagi perusahaan, karena dengan citra yang baik, para investor akan percaya untuk menanamkan modal/uangnya di perusahaan tersebut dengan cara membeli

saham perusahaan bersangkutan dan investor tidak mungkin sembarangan memilih perusahaan yang akan mereka pilih untuk dibeli sahamnya, selain citra yang baik investor akan mempertimbangkan beberapa rasio keuangan perusahaan tersebut, salah satunya Nilai Perusahaan. oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk bisa menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan, Apa Itu Nilai Perusahaan?

Nilai perusahaan Merupakan Indikator kinerja baik buruknya keuangan bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek / *Go Public*. Nilai Perusahaan yang tinggi bisa terlihat dari harga saham di pasar yang tinggi (Sukirni, 2012). Nilai perusahaan merupakan pandangan seorang investor terhadap tingkat keberhasilan sebuah perusahaan yang biasa dihubungkan dengan harga saham (Switli Repi, Sri Murni, Decky Adare, 2016). Variabel Ini Diukur dengan Price To The Book Value (PBV). PBV adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas (Pertiwi *et al.*,2016). Menurut Sri Murni *et al* (2018) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan, diantaranya yaitu Risiko Kredit, Kebijakan Hutang dan Kecukupan Modal.

Risiko kredit menurut PBI No. 11/25/PBI/2009 adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Besarnya nilai risiko kredit dapat dilihat dalam bentuk *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng *cover* Risiko ketidakmampuan pengembalian kredit oleh debitur (Kasmir. 2015). Semakin Kecil NPL maka semakin kecil juga risiko kegagalan membayar kredit yang akan ditanggung oleh pihak Bank. Rasio ini membandingkan jumlah kredit yang bermasalah yang

didalamnya termasuk kredit kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang diberikan oleh kreditur (Bank) kepada Debitur. Semakin tinggi rasio NPL, maka kredit macet akan semakin tinggi.

Kredit yang macet akan berdampak pada buruknya keuangan perusahaan karena menimbulkan Kerugian atau mengurangi laba bagi Perusahaan sehingga perusahaan tersebut kurang diminati oleh investor, jika perusahaan kurang diminati maka harga saham di Bursa efek akan Mengalami Penurunan Harga dan Pada Akhirnya Akan menyebabkan Penurunan nilai Perusahaan , hal ini dikarenakan investor menganggap rasio NPL yang semakin tinggi akan menurunkan Nilai Perusahaan penelitian ini di dukung oleh penelitian Tasya *et al*(2019) dan Shelly Korina (2016) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Hasil Penelitian Sri Murni *et al* (2018) yang menyatakan Secara parsial NPL berpengaruh Positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian menurut Anata Irdvani (2015) Menyatakan Bahwa NPL Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaandan menurut Penelitian Sri Murni (2016) menyatakan NPL tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

Kebijakan Hutang Adalah kebijakan sebuah perusahaan seberapa banyak menggunakan hutang untuk sebagai sumber pendanaan operasionalnya, kebijakan hutang bisa digunakan dalam membentuk nilai perusahaan. Pada Penelitian Ini Kebijakan Hutang diukur dengan Debt To Equity Ratio (DER) (Pertiwi *et al*, 2016). Semakin rendah tingkat hutang suatu perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat hal ini dikarenakan kewajiban perusahaan dalam membayar hutang

terhadap kreditur berkurang sehingga profit yang didapatkan oleh suatu perusahaan meningkat dan menyebabkan harga saham perusahaan pun meningkat sehingga nilai perusahaan pun akan ikut meningkat juga dan dipandang baik oleh kreditur maupun bagi pasar (Muhammad Ali, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan kebijakan hutang akan berpengaruh Negatif terhadap nilai perusahaan (Sri Murni *et al*, 2018). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windi Novianti *et al* (2018) yang menyatakan Bahwa DER berpengaruh positif Terhadap Nilai Perusahaan. Serta Suidiani (2018) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kecukupan modal dapat diukur dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Capital Adequacy Ratio dapat diukur dengan perbandingan antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai CAR Maka bisa menjadi tanda bahwa perusahaan mampu menutupi kerugian jika terjadi permasalahan dalam melakukan aktivitasnya, sehingga para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dan nilai perusahaan pun akan ikut naik, CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) (Herdiningtyas, 2005 dalam Wityasari dan Pangestuti, 2014).

Kecukupan Modal Adalah Kemampuan Bank dalam mengelola Permodalan untuk meng – *cover* kemungkinan terjadinya kerugian di dalam melaksanakan kegiatan

pemberian kredit atau dalam perdagangan surat – surat berharga (Lestari, 2019). Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Sama halnya dengan perusahaan lain, bank memiliki modal yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank. Modal bank terdiri dari dua macam yakni modal inti dan modal pelengkap. Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8% untuk BUKU 1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Sulistiyo dan Indah Yuliana (2019) Menyatakan Bahwa Kecukupan Modal Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Larey wahongan (2019) menyatakan bahwa CAR Berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian Sundus Nur Halimah *et al* (2017) yang memberikan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan adanya hasil penelitian yang berbeda maka peneliti mendapatkan *Gap Theory* untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian.

Dalam Penelitian terdahulu ditemukan adanya hubungan antara variabel dependen yaitu Risiko kredit (NPL) terhadap Kecukupan Modal (CAR), Kebijakan Hutang (DER) Terhadap (CAR) dan Kecukupan Modal (CAR) Dengan Risiko Kredit (NPL).

Risiko Kredit (NPL) bisa mempengaruhi Kecukupan modal (CAR), semakin tinggi rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan laba sehingga

menyebabkan modal perusahaan berkurang dan Kecukupan Modal (CAR) akan Mengalami Penurunan. Pernyataan ini di dukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan Risiko Kredit (NPL) Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Kecukupan Modal (CAR) (Andini *et al*, 2015), namun hasil penelitian Raymond *et al* (2018) menyatakan bahwa NPL Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kecukupan Modal (CAR)dan menurut Cahyono (2015) menyatakan Bahwa NPL Berpengaruh Positif Tidak Signifikan Terhadap Kecukupan Modal.

Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Kecukupan Modal (CAR). Jika Perusahaan Memiliki Rasio DER yang tinggi bisa mempengaruhi Proporsi aktiva perusahaan tersebut menjadi semakin sedikit karena modal perusahaan bisa berkurang karena dari pendapatan yang di dapat tidak disetorkan menjadi modal usaha melainkan untuk membayar hutang sehingga menyebabkan CAR perusahaan Berkurang. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa DER Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Kecukupan Modal (CAR) (Panjaitan, 2018).

Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) semakin tinggi nilai Kecukupan Modal maka akan mengurangi Nilai NPL karena dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Pernyataan ini di selaras dengan penelitian terdahulu Astrini *et al* (2018) yang menyatakan bahwa CAR Berpengaruh Negatif sigifikan Terhadap NPL.

Berikut ini merupakan data perkembangan Risiko Kredit (NPL), Kebijakan Hutang (DER), Kecukupan Modal (CAR) dan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2015 – 2019

Tabel 1.1
Fenomena Data Variabel Yang Diteliti Periode 2014- 2019.

KODE	NAMA BANK	TAHUN	NPL (%)	DER (X)	CAR (%)	TAHUN	PBV
BDMN	Danamon	2014	2,06	4,15	19,54	2015	0,90
		2015	↑2,51	↓3,78	↑20,89	2016	↑0,98
		2016	↑3,40	↓3,16	↑22,30	2017	↑1,70
		2017	↑3,59	↓2,97	↑23,24	2018	↑2,12
		2018	↑3,02	↓2,86	↓22,79	2019	↓0,85
BBKP	Bukopin	2014	2,27	10,59	16,22	2015	1,19
		2015	↑2,84	↑11,52	↑19,49	2016	↓1,15
		2016	↑3,72	↓10,05	↓19,36	2017	↑1,83
		2017	↑6,39	↑14,75	↓18,53	2018	↓1,49
		2018	↑8,5	↑15,34	↓18,50	2019	↓1,23
BNGA	CIMB Niaga	2014	3,90	7,20	15,39	2015	↑0,52
		2015	↑5,65	↑7,33	↑16,16	2016	↑0,62
		2016	↓3,84	↓6,06	↑17,71	2017	↑0,92
		2017	↑3,69	↑6,24	↓18,22	2018	↓0,6
		2018	↑3,06	↓5,81	↑19,20	2019	↓0,56
BBCA	BCA	2014	0,60	5,72	16,86	2015	3,66
		2015	↑0,72	↓5,31	↑18,22	2016	↓3,39
		2016	↑1,31	↓4,97	↑21,90	2017	↑4,11
		2017	↑1,49	↓4,68	↑23,06	2018	↑4,22
		2018	1,41	↓4,40	↑23,39	2019	↑4,74
BNII	Maybank	2014	2,18	9,03	16,01	2015	0,73
		2015	↑3,66	↓8,37	↓15,17	2016	↑1,19
		2016	↓3,45	↓7,58	↑16,77	2017	↓0,86
		2017	↓2,86	↓7,31	↑17,53	2018	↓0,66
		2018	↓2,53	↓6,23	↑19,04	2019	↓0,58
BNLI	Permata	2014	1,74	9,85	13,58	2015	0,52
		2015	↑2,77	↓8,71	↑15,00	2016	↑0,62
		2016	↑6,52	↓7,58	↑15,64	2017	↑0,81
		2017	↓4,57	↓5,90	↑18,12	2018	↓0,78
		2018	↓4,36	↓5,81	↑19,44	2019	↑1,47

Sumber Data : Data Sekunder sudah diolah [http:// www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Keterangan ;

-  = GAP Empiris, Fenomena X1 → Y (Berpengaruh Negatif)
-  = GAP Empiris, Fenomena X2 → Y (Berpengaruh Negatif)
-  = GAP Empiris, Fenomena X3 → Y (Berpengaruh Positif)
-  = Nilai PBV Mengalami Penurunan

Berdasarkan tabel fenomena di atas, menunjukkan adanya fenomena dari 6 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Hal ini dapat dilihat dari data- data rasio keuangan perusahaan, seperti Rasio Risiko Kredit (NPL), Kebijakan Hutang (DER), Kecukupan Modal (CAR) dan Nilai Perusahaan (PBV). Fenomena – fenomena ini bisa terjadi karena Teori tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya di lapangan (Fakta), Menurut Teori, bila Risiko Kredit (NPL) Mengalami Peningkatan nilai, maka Nilai Perusahaan (PBV) akan mengalami penurunan nilai, Apabila Kebijakan hutang (DER) Mengalami peningkatan, maka Nilai Perusahaan (PBV) akan mengalami penurunan nilai, dan apabila Kecukupan Modal (CAR) mengalami kenaikan nilai, maka Nilai Perusahaan (PBV) akan mengalami kenaikan nilai.

Berdasarkan Tabel fenomena di atas, Risiko Kredit (NPL) menunjukkan adanya fenomena pada tahun 2015, 2016,2017 dan 2018, karena adanya kenaikan Nilai NPL atau adanya fenomena yang tidak sesuai dengan teori antara pengaruh NPL terhadap Nilai Perusahaan (PBV), berikut adalah berita pendukung fenomena tersebut :

Pada tahun 2015 perekonomian global dan domestik yang lesu dan berdampak pada kualitas kredit perbankan. Sehingga meskipun nilai pencairan Kredit Bertambah,

namun prestasi tersebut dibarengi dengan Peningkatan Jumlah Kredit yang Bermasalah. Meskipun pendapatan bunga bank umum tumbuh 15,69 persen (yoy) menjadi Rp 479,01 triliun. Namun sampai September 2015 jumlah laba bersih perbankan mencapai Rp 78,20 triliun, turun 8,4 persen dibandingkan periode sama tahun lalu Rp 85,37 triliun. Penurunan laba bersih tersebut terjadi pada seluruh kelompok bank, karena meningkatnya biaya pencadangan akibat jumlah kredit macet atau kredit bermasalah bertambah (non performing loan/NPL). (www.cnnindonesia.com).

Kondisi ekonomi Global Maupun Nasional yang kurang bersahabat pada tahun 2016 menyebabkan kinerja perbankan terhambat. Selain itu, rasio kredit bermasalah (NPL) bank pun Meningkat yang disebabkan kreditur perusahaan batu bara pailit karena harga batu bara anjlok dan biaya operasi tidak sesuai dengan harga jual, apalagi korporasi pertambangan merupakan peminjam dana dengan nominal yang tidak kecil, Bahkan Beberapa perusahaan mengajukan permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) ke pengadilan dengan alasan Perusahaan-perusahaan yang tersangkut masalah restrukturisasi itu umumnya tidak mampu membayar tagihan karena persoalan likuiditas (www.Bisnis.com)

Penyaluran kredit bermasalah mengalami peningkatan pada tahun 2017, hal ini disebabkan BI menetapkan suku bunga acuan yang agresif, hal ini disampaikan oleh OJK di portal Berita (www.katadata.co.id) “rasio NPL bisa membaik seiring dengan

meningkatnya penyaluran kredit pasca BI memangkas suku bunga acuan secara agresif ke level 4,75 persen tahun lalu.”

Pada Tahun 2018, periode ini perbankan dihadapkan pada masalah kenaikan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) Karena anjloknya harga komoditas dan Pelemahan nilai tukar. Presiden Direktur PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) Jahja Setiaatmadja juga mengungkapkan pelemahan rupiah yang terjadi saat ini bisa berpengaruh terhadap kualitas kredit perbankan. Pasalnya, pelemahan rupiah tersebut bisa berdampak pada kenaikan harga bahan baku dan barang impor.(www.cnbcindonesia.com). Kenaikan Kredit bermasalah mengakibatkan harga saham Perusahaan mengalami penurunan karena investor kurang berminat untuk membeli dan menyebabkan Nilai Perusahaan mengalami penurunan.

Kemudian pada Tahun 2015 hingga tahun 2017, ada Fenomena nilai DER mengalami kenaikan atau pengaruh anatara DER terhadap PBV tidak sesuai dengan teori, dimana teori atau hasil penelitian terdahulu yang menyatakan jika Nilai DER naik, maka Nilai Perusahaan (PBV) akan mengalami penurunan nilai, Berikut adalah uraian fenomenanya:

Pada Tahun 2015 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat pada Agustus 2015. Pertumbuhan DPK perbankan mengalami kenaikan sebesar 13,24 y-o-y persen pada Agustus 2015 lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada bulan Juni 2015 sebesar 12,65 persen (www.bisnis.com) . Meningkatnya DPK akan membuat Nilai DER akan Semakin Tinggi. DPK (Dana Pihak Ketiga) dalam perbankan

dimasukan sebagai liabilitas (hutang) karena tabungan dari nasabah merupakan salah satu kewajiban perbankan yang suatu saat uang tersebut harus dikembalikan lagi atau akan diambil oleh nasabah.

Tahun 2016, terjadi Penurunan Nilai DER ini disebabkan kenaikan Dana Pihak Ketiga Perbankan karena BI menaikkan suku bunga acuan. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) membaik menjadi 6,9% yoy pada Februari 2016 (www.detik.com). DPK sangat Diperlukan Oleh bank sebagai modal untuk usahanya, namun jika modal tersebut tidak bisa dikelola dengan efektif maka akan menjadi beban dimana uang yang disimpan oleh nasabah harus dikembalikan lagi beserta imbalan bunga.

Suku bunga deposito perbankan beranjak naik di awal tahun ini. Ke depan, arah bunga deposito akan mengekor arah suku bunga Bank Indonesia (BI). Data Bank Indonesia (BI) menunjukkan, rata-rata suku bunga deposito tenor 3 bulan tumbuh 6 basis poin di bulan Januari 2017. Sementara bunga kredit turun 1 basis poin. (www.kontan.co.id) . kenaikan suku bunga deposito membuat para nasabah tertarik untuk menabung uangnya di Bank, hal ini menjadi keuntungan untuk perbankan karena uang dari para DPK bisa digunakan untuk modal, namun dengan naiknya bunga deposito, akan menjadi beban untuk perbankan karena harus bisa mendapatkan keuntungan dari selisih keuntungan dari bunga deposito dengan bunga kredit, semakin besar bunga depositonya semakin kecil perbankan mendapat keuntungan, hal inilah yang menyebabkan nilai DER berpengaruh Negatif terhadap Perusahaan (PBV), semakin besar Nilai DER, maka Nilai PBV pun akan mengalami penurunan.

Kemudian pada tabel di atas, menunjukkan bahwa adanya fenomena pada variable CAR, dimana pada Tahun 2015 dan 2017 rata-rata perbankan mengalami kenaikan Nilai CAR, namun Nilai perusahaan (PBV) mengalami penurunan nilai, Fenomena ini tentu merugikan perusahaan dan tidak sesuai dengan Teori atau penelitian terdahulu, dimana menyatakan jika nilai CAR mengalami Kenaikan maka Nilai Perusahaan (PBV) akan mengalami kenaikan juga, berikut ini adalah berita pendukung fenomena

Tahun 2015, rata-rata perbankan mengalami kenaikan Kecukupan Modal (CAR), namun kenaikan nilai CAR tidak Berdampak Baik untuk perusahaan, bisa dilihat dari terjadinya penurunan Nilai Perusahaan (PBV), hal ini tidak sesuai dengan teori karena menurut teori, jika nilai CAR mengalami Kenaikan, maka Nilai Perusahaan (PBV) akan mengalami kenaikan juga. Pada Oktober 2015, kecukupan modal bank kembali naik hingga berada di angka 21,39% atau tertinggi dibandingkan dengan level CAR bank 3 tahun sebelumnya. Analis Lembaga Penjamin Simpanan Agung Kuncoro menuturkan peningkatan CAR bank pada tiga bulan terakhir tahun lalu salah satunya disebabkan adanya kebijakan dari pihak regulator terkait penilai Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (www.Bisnis.com).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan Rencana Bisnis Bank (RBB) 2017. Industri perbankan masih optimistis rasio kecukupan modal bakal meningkat akhir tahun ini. Rata-rata industri perbankan mematok Capital Adequacy Ratio (CAR) berada di posisi 21,34% pada tahun ini. Jumlah tersebut berada di bawah realisasi tahun

lalu yakni 23,04%. (www.kontan.co.id), menurut teori jika nilai CAR mengalami Kenaikan, Maka Nilai Perusahaan (PBV) akan mengalami kenaikan juga, karena investor akan memandang baik perusahaan tersebut, kemudian akan membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan dan nilai PBV pun akan ikut naik.

Kemudian untuk variabel PBV berdasarkan data tabel di atas, adanya fenomena yang umum terjadi hampir di semua Bank pada tahun 2019, yaitu penurunan nilai PBV, tentu hal ini sangat merugikan perusahaan, berikut adalah berita pendukung untuk fenomena variabel PBV :

Tahun 2019 terjadi perlambatan ekonomi yang menyebabkan penyaluran kredit ke masyarakat menjadi lambat sehingga hampir semua perbankan mengalami penurunan harga saham yang tentu menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Wakil Direktur Utama PT Bank Bukopin. Tbk (BBKP) Herry Sidharta menjelaskan melambatnya kredit di bulan Agustus 2019 disebabkan oleh kondisi ekonomi global yang masih kurang mendukung. "Salah satunya sebagai dampak perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China serta perkembangan geopolitik global," (www.kontanm.co.id).

Berdasarkan fenomena dan dari hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh beberapa para peneliti, menunjukkan ketidak konsistenan/ Ketidakajegan, hal ini kemungkinan akibat adanya faktor lain yang mampu mempengaruhi Risiko Kredit, kebijakan hutang dan Kecukupan Modal terhadap nilai

perusahaan. Penelitian ini menggunakan waktu, tahun, populasi dan perusahaan sampel yang berbeda pada setiap penelitiannya.

Penelitian Ini merupakan Refleksi dari Penelitian sebelumnya yang sudah ada, yang dilakukan oleh Sri Murni, Sabijono tahun 2018, hal yang sangat membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah mengubah objek yang diteliti menjadi perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek dan tidak ada Variabel LDR dan ROE, Berdasarkan Latar belakang yang sudah diuraikan secara singkat, dengan ini penulis berminat untuk mengambil judul **“Pengaruh Risiko Kredit, Kebijakan Hutang Dan Kecukupan Modal Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi Berbagai masalah sebagai berikut:

1. Persaingan Usaha Di sektor Perbankan semakin ketat sehingga saling berlomba-lomba untuk meningkatkan citra baik perusahaan di mata Publik agar Investor Tertarik untuk membeli saham perusahaan.
2. Risiko kredit (*NPL*) pada tahun 2015 mengalami kenaikan karena perekonomian global dan domestik lesu berdampak pada kualitas kredit perbankan, jika *NPL* naik maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan.

3. Kinerja perbankan terhambat pada tahun 2016 sehingga menyebabkan rasio kredit bermasalah meningkat sehingga nilai NPL mengalami kenaikan, investor tidak tertarik dengan perusahaan yang memiliki NPL yang tinggi.
4. Penyaluran kredit bermasalah meningkat pada tahun 2017 karena BI menetapkan suku bunga acuan yang agresif yang menyebabkan NPL meningkat .
5. Pada tahun 2018 NPL meningkat karena anjloknya harga komoditas dan melemahnya nilai tukar rupiah.
6. Tahun 2015 Nilai DER mengalami penurunan karena adanya pertumbuhan DPK, Penurunan Nilai DER akan menyebabkan Nilai Perusahaan (PBV) Meningkat, namun hal ini tidak sesuai dengan teori karena pada tahun 2015 Nilai DER Turun dan Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan.
7. Tahun 2016, terjadi penurunan nilai DER disebabkan adanya kenaikan DPK, namun Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan juga yang dimana seharusnya PBV mengalami kenaikan.
8. Suku bunga Deposito mengalami kenaikan pada tahun 2017 sehingga nilai DER mengalami penurunan, namun fenomenan ini tidak sesuai teori karena Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan juga dimana seharusnya nilai PBV mengalami kenaikan.
9. Tahun 2015 terjadi kenaikan nilai CAR disebabkan karena adanya kebijakan dari pihak regulator terkait penilaian ATMR, namun malah berdampak pada

penurunan Nilai Perusahaan (PBV), hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap PBV.

10. Tahun 2017 Rasio CAR mengalami Kenaikan karena OJK mengumumkan Adanya rencana Bisnis Bank(RBB), namun PBV pada tahun tersebut mengalami penurunan tentu ini tidak sesuai teori yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap PBV.
11. Harga saham yang turun menyebabkan Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang sebelumnya, Penulis menentukan rumusan masalah yang akan digunakan adalah :

1. Bagaimana perkembangan Risiko Kredit (X1) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015– 2019.
2. Bagaimana perkembangan Kebijakan Hutang (X2) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019.
3. Bagaimana perkembangan profitabilitas perusahaan (X3) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019.
4. Bagaimana perkembangan Nilai Perusahaan (Y) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2019.
5. Seberapa besar Pengaruh Risiko Kredit (X1) Terhadap Kebijakan Hutang (X2) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2019.

6. Seberapa Besar pengaruh Kebijakan Hutang (X2) terhadap Kecukupan Modal (X3) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2019.
7. Seberapa Besar pengaruh Kecukupan Modal (X3) Terhadap Risiko Kredit (X1) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2019.
8. Seberapa Besar pengaruh Risiko Kredit, kebijakan hutang dan profitabilitas perusahaan berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh nilai Risiko Kredit (NPL), Kebijakan Hutang (DER) dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang sebelumnya, Penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui perkembangan Risiko Kredit (X1) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019.

2. Mengetahui perkembangan Kebijakan Hutang (X2) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019.
3. Mengetahui perkembangan Kecukupan Modal (X3) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019.
4. Mengetahui perkembangan Nilai Perusahaan (Y) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2019.
5. Untuk mengetahui Besarnya pengaruh Risiko Kredit (X1) Terhadap Kecukupan Modal (X3) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Risiko Kredit (X2) terhadap Kecukupan Modal (X3) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kecukupan Modal (X3) terhadap Risiko Kredit (X1) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019.
8. Untuk mengetahui Besar pengaruh Risiko Kredit, kebijakan hutang dan Kecukupan modal perusahaan berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktisi

1. Bagi Investor

Dapat memberikan ilmu pengetahuan dan informasi tentang hal - hal apa saja yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan dalam mengambil keputusan untuk bagian manajemen keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, khususnya mengenai tingkat kesehatan Bank.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti bertempat di Pasar modal Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Barat dan *IDX Incubator*, yang bertempat di Jl. P.H. Mustofa No.33, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124. Dan diperusahaan Bank Danamon , Bukopin, BCA, Cimb Niaga, Maybank dan Bank Permata.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang Dibutuhkan oleh peneliti :

Tabel 1.2. Waktu Penelitian

NO	KETERANGAN	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Survey awal dan penentuan Lokasi penelitian	■					
2	Pengambilan data		■	■			
3	Seminar Proposal		■	■			
4	Pelaksanaan Penelitian			■	■	■	
5	Pengolahan data, analisis dan penyusunan laporan				■	■	■
6	Seminar hasil						■